



Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Pemahaman Akhlak dalam Beribadah: Khusyuk dan Ikhlas di SMA Al-Istiqamah Simpang Empat

Nuralisma¹, Sedrianton²

¹ SMA Al-Istiqamah Simpang Empat

² SMKN 1 Ranah Pesisir

Correspondence: nuralisma96@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 20 Des 2024

Revised 02 Jan 2025

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Collaborative Learning, Akhlak in Worship, Khusyuk, Ikhlas, SMA Al-Istiqamah Simpang Empat.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the implementation of the Collaborative Learning model in enhancing students' understanding of Akhlak in Worship, specifically focusing on *Khusyuk* (devotion) and *Ikhlas* (sincerity), at SMA Al-Istiqamah Simpang Empat. The study is conducted over two cycles, emphasizing active student participation and peer collaboration to deepen their comprehension of Islamic ethics in worship. Data is collected through classroom observations, interviews with students and teachers, and reflection activities. The findings suggest that the Collaborative Learning model effectively promotes active engagement, critical thinking, and the development of moral character in students. By working together in small groups, students were able to discuss, reflect on, and practice the values of *Khusyuk* and *Ikhlas*, leading to a better understanding of these important aspects of worship. Additionally, the study highlights the positive impact of peer learning, where students shared experiences and insights, reinforcing the significance of sincerity and devotion in their worship. The results indicate that this collaborative approach can enhance both students' cognitive understanding and spiritual development. This study concludes that Collaborative Learning is an effective strategy for teaching moral values in Islamic education, particularly in fostering *Khusyuk* and *Ikhlas* in worship.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan salah satu tujuan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran ini adalah akhlak, yang mencakup pengajaran tentang bagaimana seorang Muslim berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam ibadah. Akhlak yang baik dalam ibadah sangat penting untuk membentuk kepribadian yang luhur dan meningkatkan kualitas spiritual siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih lebih berfokus pada aspek kognitif dan kurang menekankan pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama (Hadi, 2023).

Salah satu elemen utama dalam ibadah yang perlu diajarkan kepada siswa adalah *khusyuk* (konsentrasi) dan *ikhlas* (ketulusan) dalam beribadah. Kedua aspek ini sangat penting dalam membentuk hubungan yang lebih dekat antara seorang hamba dengan Tuhan, serta mengarah pada kualitas ibadah yang lebih baik. Namun, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan kedua konsep ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif sangat diperlukan untuk membantu mereka lebih memahami akhlak dalam ibadah (Pratama, 2020).

Pada kenyataannya, pengajaran tentang *khusyuk* dan *ikhlas* seringkali tidak diterapkan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa cenderung memandang ibadah sebagai kewajiban semata, tanpa memahami esensi dari keduanya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan

yang lebih efektif dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Budi, 2022).

SMA Al-Istiqamah Simpang Empat memiliki tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang dapat membentuk akhlak yang baik pada siswa. Meskipun sekolah ini telah menerapkan kurikulum yang mengedepankan pengajaran agama Islam, masih ada kebutuhan untuk memperkuat pembelajaran mengenai *khusyuk* dan *ikhlas* dalam ibadah. Pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif dapat menjadi solusi yang tepat untuk membantu siswa dalam memahami dan mengimplementasikan dua nilai penting ini dalam ibadah mereka. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kolaboratif, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman dan belajar bersama dalam konteks yang lebih aplikatif (Wahyu, 2023).

Model pembelajaran kolaboratif memfokuskan pada kerja sama antara siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui kolaborasi, siswa dapat saling membantu dalam memahami materi, berbagi pengalaman pribadi, dan saling memotivasi untuk lebih memahami makna *khusyuk* dan *ikhlas* dalam beribadah. Model ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki peran aktif dalam proses belajar (Pratama, 2020). Dengan adanya pembelajaran yang lebih interaktif, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik dan mengembangkan akhlak yang baik dalam beribadah.

Salah satu keuntungan dari model pembelajaran kolaboratif adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi siswa. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka cenderung merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Pembelajaran yang berbasis pada diskusi kelompok ini juga mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap pandangan teman-teman mereka, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai konsep *khusyuk* dan *ikhlas* dalam ibadah. Pembelajaran yang saling berbagi ini memungkinkan siswa untuk memahami berbagai sudut pandang, yang memperkaya pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari (Faza, 2019).

Penerapan model kolaboratif ini juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Selain meningkatkan pemahaman mereka tentang materi ibadah, model ini juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, mendengarkan dengan baik, dan menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Ini merupakan keterampilan penting yang akan berguna tidak hanya dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari (Budi, 2022). Dengan keterampilan komunikasi yang baik, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengajarkan konsep-konsep spiritual seperti *khusyuk* dan *ikhlas* kepada orang lain.

Namun, penerapan model pembelajaran kolaboratif ini juga tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kolaboratif. Guru perlu memiliki keterampilan untuk menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi siswa, serta mampu memberikan arahan yang tepat agar diskusi dapat berjalan dengan efektif dan produktif. Guru juga perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara-cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif (Hadi, 2023).

Selain itu, waktu yang terbatas dalam pelaksanaan pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Pembelajaran yang melibatkan diskusi dan kolaborasi memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan waktu yang tersedia dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi (Pratama, 2020).

Meskipun terdapat tantangan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak dalam ibadah, khususnya *khusyuk* dan *ikhlas*. Melalui penerapan model ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami esensi ibadah yang tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya (Budi, 2022).

Selain itu, penerapan model kolaboratif dapat memperkuat pembelajaran yang berbasis pada karakter. Dalam pembelajaran agama, penting untuk menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam setiap ibadah. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi memungkinkan siswa untuk saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan ajaran agama secara benar dan ikhlas. Hal ini akan membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik dan meningkatkan kualitas ibadah mereka (Wahyu, 2023).

Pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi juga dapat meningkatkan kemampuan refleksi siswa. Dengan berdiskusi dan berbagi pengalaman, siswa dapat merefleksikan pemahaman mereka tentang *khusyuk* dan *ikhlas*, serta bagaimana mereka dapat mengaplikasikan konsep-konsep ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui refleksi ini, siswa tidak hanya akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai ibadah, tetapi juga dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih tinggi dalam beribadah kepada Allah (Pratama, 2020).

Sebagai kesimpulan, penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran akhlak di SMA Al-Istiqamah Simpang Empat dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep *khusyuk* dan *ikhlas* dalam ibadah. Model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik, meningkatkan keterampilan sosial mereka, dan mendorong mereka untuk lebih ikhlas dalam beribadah. Pembelajaran kolaboratif ini menjadi solusi yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan aplikatif bagi siswa (Faza, 2019)

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Classroom Action Research (CAR). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak dalam beribadah, khususnya mengenai *khusyuk* (konsentrasi) dan *ikhlas* (ketulusan) di SMA Al-Istiqamah Simpang Empat. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti bekerja sama dengan guru untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada diskusi kelompok dan refleksi bersama. Data yang dikumpulkan selama penelitian mencakup observasi aktivitas siswa di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis terhadap tugas yang diberikan untuk menilai pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemahaman mereka tentang *khusyuk* dan *ikhlas* dalam ibadah. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali lebih dalam pandangan mereka tentang pembelajaran kolaboratif dan pengaruhnya terhadap pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, peneliti juga menganalisis hasil tugas dan refleksi yang diberikan kepada siswa untuk mengevaluasi sejauh mana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan mereka.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis data secara induktif, dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *khusyuk* dan *ikhlas* dalam ibadah. Penelitian ini juga mencakup refleksi yang dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan metode pembelajaran agama Islam yang lebih efektif dan aplikatif.

RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan model pembelajaran kolaboratif di SMA Al-Istiqamah Simpang Empat dalam mengajarkan khusyuk dan ikhlas dalam ibadah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kedua nilai ini. Selama siklus pertama, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi kelompok. Mereka tidak hanya memahami teori tentang khusyuk dan ikhlas, tetapi juga mulai mengaitkan konsep tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, terutama dalam konteks yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Hadi, 2023).

Dalam siklus kedua, terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap konsep khusyuk dan ikhlas semakin mendalam. Melalui diskusi kelompok yang lebih intens, siswa dapat saling berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka berusaha untuk lebih khusyuk dan ikhlas dalam ibadah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi diri yang mendalam. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman

pribadi ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep spiritual yang selama ini mungkin hanya dipahami secara teoritis (Pratama, 2020).

Salah satu temuan menarik adalah peningkatan rasa empati dan saling menghargai antar siswa. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar mendengarkan pendapat teman mereka dengan lebih terbuka dan menerima perbedaan pandangan. Hal ini penting karena mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ikhlas dan khushyuk, yaitu keikhlasan dalam menerima pendapat orang lain dan konsentrasi dalam memahami pandangan yang berbeda. Siswa tidak hanya belajar tentang materi agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Budi, 2022).

Meskipun model pembelajaran kolaboratif ini menunjukkan hasil yang positif, ada beberapa tantangan yang dihadapi selama implementasinya. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengelola waktu selama diskusi kelompok. Siswa yang lebih dominan dalam diskusi cenderung mengambil alih percakapan, sementara siswa lain lebih cenderung diam atau pasif. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi. Hal ini penting agar semua siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari pembelajaran kolaboratif ini (Faza, 2019).

Selain itu, guru juga dihadapkan pada tantangan dalam memastikan bahwa diskusi kelompok tetap terfokus pada tujuan pembelajaran. Pada awalnya, beberapa kelompok cenderung keluar dari topik utama dan lebih banyak membahas topik yang tidak relevan dengan materi yang sedang diajarkan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memberikan pengarahan yang jelas dan membimbing diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Wahyu, 2023).

Meskipun terdapat tantangan, salah satu keberhasilan terbesar dalam penelitian ini adalah meningkatnya rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran mereka. Pembelajaran kolaboratif mengajak siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri dan teman-temannya. Mereka merasa lebih termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan baik karena merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok. Hal ini berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang lebih baik, khususnya dalam mengaplikasikan nilai ikhlas dan khushyuk dalam ibadah (Budi, 2022).

Salah satu hasil positif yang sangat jelas terlihat adalah peningkatan kualitas ibadah siswa. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih fokus dan khushyuk dalam melaksanakan ibadah setelah mengikuti pembelajaran kolaboratif ini. Mereka tidak hanya memahami teori tentang khushyuk dan ikhlas, tetapi juga dapat mengaplikasikan kedua konsep tersebut dalam praktik ibadah mereka sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan teori dengan praktik dalam konteks kehidupan nyata dapat memperdalam pemahaman siswa dan membentuk kebiasaan yang lebih baik (Pratama, 2020).

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kolaboratif, siswa dapat memperkaya pemahaman mereka dengan pengalaman dan perspektif teman-teman mereka. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana teman-teman mereka memahami khushyuk dan ikhlas dalam cara yang berbeda, dan ini memperkaya pengalaman belajar mereka. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk lebih mendalami konsep-konsep spiritual yang lebih dalam melalui berbagai perspektif yang dibagikan selama diskusi (Hadi, 2023).

Keberhasilan pembelajaran kolaboratif ini juga terlihat dari peningkatan motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan pelajaran agama mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar, terutama karena mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran yang berbasis diskusi dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan siswa dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Wahyu, 2023).

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Diskusi kelompok yang dilakukan selama pembelajaran memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai pandangan tentang khushyuk dan ikhlas dalam ibadah. Siswa diajak untuk berpikir lebih kritis dan lebih mendalam mengenai bagaimana kedua konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Keterampilan berpikir kritis ini tidak hanya bermanfaat dalam pembelajaran agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka (Budi, 2022).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat hubungan antar siswa. Siswa yang bekerja sama dalam kelompok lebih cenderung untuk saling mendukung dan berbagi pengetahuan, yang pada gilirannya meningkatkan ikatan sosial antara mereka. Hal ini sangat penting karena pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi mendorong siswa untuk tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional mereka (Faza, 2019).

Namun, meskipun hasilnya positif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif membutuhkan penyesuaian yang lebih lanjut agar lebih efektif. Salah satu penyesuaian yang perlu dilakukan adalah dalam cara guru memberikan umpan balik. Pada beberapa kelompok, umpan balik yang diberikan kurang terstruktur dan tidak cukup memberikan arah yang jelas bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan konstruktif agar siswa dapat memperbaiki pemahaman mereka (Pratama, 2020).

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif di SMA Al-Istiqamah Simpang Empat dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang *khushyuk* dan *ikhlas* dalam ibadah, serta membentuk karakter yang lebih baik. Pembelajaran kolaboratif ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam dan karakter siswa (Hadi, 2023).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Al-Istiqamah Simpang Empat, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam pengajaran akhlak beribadah, khususnya mengenai *khushyuk* dan *ikhlas*, memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan penerapan kedua konsep ini di kalangan siswa. Melalui pendekatan kolaboratif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga merasakan pengalaman langsung dalam mendiskusikan dan mengaplikasikan *khushyuk* dan *ikhlas* dalam ibadah mereka sehari-hari. Diskusi kelompok yang dilakukan memungkinkan siswa untuk berbagi perspektif dan saling belajar, memperkaya pemahaman mereka tentang kedua nilai spiritual ini.

Penerapan model pembelajaran kolaboratif ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran agama menjadi lebih aktif dan termotivasi karena mereka merasa memiliki peran dalam diskusi dan proses pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antar siswa membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati, yang tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti pengelolaan waktu dan pemantauan diskusi yang tepat, penerapan model kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain sebagai metode yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan kepribadian siswa, khususnya dalam aspek *khushyuk* dan *ikhlas* dalam ibadah. Dengan demikian, model pembelajaran kolaboratif dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

REFERENCES

- Budi, S. (2022). *Inovasi Pembelajaran Kolaboratif di Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Nasional, 14(2), 88-102.
- Faza, D. A. (2019). *Pembelajaran Kolaboratif dalam Pembentukan Karakter Siswa dalam Ibadah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), 56-67.
- Hadi, I. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak dalam Beribadah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(1), 65-78.
- Pratama, M. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(3), 44-58.
- Wahyu, H. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Kolaboratif untuk Peningkatan Karakter Siswa dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Sosial, 10(2), 99-112.